

ISSN: 9772442302295

THE EQUATOR

Vol. 10/No. 1
Januari - Maret 2022
Terbitan triwulan | GRATIS

Newsletter
Yayasan Biennale Yogyakarta

DI BALIK LAYAR



Pembaca yang baik,

Newsletter edisi Januari-Maret 2022 ini merupakan edisi yang sengaja disiapkan sebagai kilas balik perjalanan kepanitiaan Biennale Jogja XVI Equator #6 2021.

“Di Balik Layar” menjadi tema yang kami usung pada edisi kali ini agaknya menjadi terasa lebih dekat dan intim. Kami mengundang kembali rekan-rekan Biennale Jogja (BJ) XVI Equator #6 2021 untuk berbagi kisahnya melalui tulisan. Karenanya pada kesempatan kali ini akan disimak dan diperbincangkan bermacam cerita, lika-liku, tantangan, strategi, hingga pengalaman tak terduga yang dialami rekan-rekan divisi. Tulisan-tulisan ini sejatinya menjadi ajang membuka kembali ingatan rekan-rekan panitia tim BJ XVI Equator #6 2021, sekaligus di saat yang sama dapat menjadi refleksi bersama bagi sesama divisi dan juga bagi kami Yayasan Biennale Yogyakarta untuk bekal kinerja Biennale Jogja selanjutnya.

Jangkung Putra Pangestu membagikan kisahnya seputar aktivitas pengelolaan ruang pameran selama di Biennale Jogja dan menghubungkan dengan berbagai macam opini publik. Sementara Citra Utami menuliskan seluk-beluk dan dinamika yang terjadi seputar aktivitas magang dibagian sekretariat. Melalui wawancara Fai dan Haling, Karen Hardini turut mencatat kisah di balik kerja tim dokumentasi yang terposisi selalu di balik kamera.

Kami juga menghadirkan tiga rekan dari divisi *galleri sitter* untuk menceritakan kerja-kerjanya selama di BJ XVI Equator #6 2021. Yuda Atmadja menjadikan pengalaman sebagai sukarelawan penjaga galeri jadi ajang belajar sekaligus pengamatan tajamnya antara respon penonton terhadap situasi di ruang pameran. Mutiara turut melengkapinya peristiwa yang terjadi di dalam galeri lewat cerita perihal pengalaman pengoperasian perangkat untuk karya seni, dan pengawasan pengunjung. Sedangkan Rei Karis berusaha menghubungkannya resepsinya terhadap situasi di galeri sebagai ajang pendewasaan diri. Terakhir, kami juga mengundang Namira Imansa sebagai salah satu volunteer divisi program publik untuk memaparkan manajemen strategi sektor publik terhadap kapasitas tim dan pendistribusian praktik kerjanya.

Cerita dan kisah rekan-rekan panitia dalam edisi ini membuka sisi lain dari apa yang biasanya publik saksikan. Seperti makanan siap santap tentu di balik dapur ada aktivitas kolektif yang penuh cerita dan peristiwa baru.

Selamat membaca !

Salam hangat,
Tim Redaksi

The Equator merupakan newsletter berkala setiap tiga bulan diterbitkan Yayasan Biennale Yogyakarta. Newsletter ini dapat diakses secara online pada situs:
www.biennalejogja.org

Redaksi The Equator menerima kontribusi tulisan dari segala pihak sepanjang 1500 - 2000 kata dengan tema

terkait isu Nusantara Khatulistiwa. Tulisan dapat dikirim via e-mail ke: the-equator@biennalejogja.org. Tersedia kompensasi untuk tulisan yang diterbitkan.

Tentang Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY)
Misi YBY adalah:
Meningkatkan dan memfasilitasi berbagai

upaya mendapatkan konsep strategis perencanaan kota yang berbasis seni budaya, penyempurnaan *blue print* kultural kota masa depan sebagai ruang hidup bersama yang adil dan demokratis. Berdiri pada 23 Agustus 2010.

Alamat:
Taman Budaya Yogyakarta
Jl. Sriwedani No.1 Yogyakarta

Telp: +62 274 587712
E-mail:
the-equator@biennalejogja.org
Januari-Maret 2022, 400 exp

Penanggung jawab: Alia Swastika
Redaktur Pelaksana: Karen Hardini
Fotografi: Dokumentasi YBY
Foto sampul: YBY
Desainer: Titis Sekar

4

KERJA SENI HARI INI

Oleh: **Jangkung Putra Pangestu** (Pekerja Seni)

8

MAGANG SEKRETARIAT BJ

Oleh: **Citra Utami** (Mahasiswa dan Anggota Magang Sekretariat BJ #6)

12

KERJA PRODUKSI DI BIENNALE JOGJA 2021

Oleh: **Tarisyia Amalia** (Mahasiswa Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta)

16

PROGRAM PUBLIK: SIAP SIGAP MENGIRINGI PAMERAN UTAMA

Oleh: **Namira Imansa** (Mahasiswa Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta)

21

SIAP SEDIA DI BALIK KAMERA

Oleh: **Karen Hardini** (Peneliti pameran arsip BJ XVI #6 dan mahasiswa Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM)

27

CATATAN KISAH GALLERY SITTER BJ XVI EQUATOR #6 2021

Catatan pertama oleh: **Yuda Atmadja** (Tukang jalan-jalan di tempat seni)

Catatan kedua oleh: **Mutiara** (Mahasiswa Sanata Dharma)

Catatan ketiga oleh: **Rei Karis** (Mahasiswa Hubungan Internasional UGM)

36

Mengabdikan di Bentara Budaya Yogyakarta Selama 39 Tahun Hermanu Terima LAA Biennale Jogja XVI

Oleh: **Ardhian Nauvaly Azzuhry**

38

Konsisten dengan Gaya Abstrak, Nunung WS Terima LAA Biennale Jogja XVI

Oleh: **Suliswanto** (Mahasiswa dan Penggiat Seni)

41

Seri Diskusi 10 tahun Biennale Jogja Seri Khatulistiwa #1

Outlet Penyebaran Jakarta
Ruangrupa, Goethe Institut, Komunitas Salihara, dia.lo.gue, Kedai Tjikini, Serrum
Bandung: Selasar Sunaryo Art Space, Galeri Soemardja, Tobucil, indeks
Jawa Barat: Jl. RA. Natamangala, Perum Bukit Rantau Indah C27
Kademangan Pasir Halang Kec. Mande Kab. Cianjur

Yogyakarta: IVA, Kedai Kebun, Perpustakaan UIN Yogyakarta, Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan Pascasarjana USD, Cemeti Art House, LKIS, FSR ISI, Galeri Lorong, Ace House

ISI Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain
Semarang: Kolektif Hysteria
Surabaya: C2O
Kediri: RUPAKATADATA Jokusaw Koentono
Bali: Ketemu Project Space
Makasar: Yayasan Makasar Biennale

Dukungan untuk Yayasan Biennale Yogyakarta dikirim ke:
Yayasan Biennale Yogyakarta
BNI 46 Yogyakarta
No.rek: 224 031 615
Yayasan Biennale Yogyakarta
BCA Yogyakarta
No.rek: 0373 0307 72
NPWP: 03.041.255.5-541.000

KERJA SENI HARI INI

Oleh: **Jangkung Putra Pangestu** (Pekerja Seni)



Display karya untuk
Pameran Arsip BJ VXI #6
2021

Foto: YBY

Pembukaan pameran kurang dari 24 jam lagi. Suasana menjadi semakin carut-marut, ditambah keringat deras mengalir karena aliran AC tidak maksimal. Beberapa karya masih membutuhkan sentuhan artistik dari senimannya sendiri. Begitulah resiko karya instalasi yang kadang tidak sesuai dengan rencana atau sketsa. Faktor teknis juga wajib diajak bernegosiasi dan kompromi. Tepat pukul 21.00 WIB saya dan tim akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Taman Budaya Yogyakarta karena keesokan harinya harus mengatur pencahayaan setiap karya sebelum pameran dibuka khusus untuk para undangan.

Sebelum pulang ke rumah, saya menyempatkan untuk mengambil pesanan buku di daerah Utara, atau lebih tepatnya di seputaran lembah UGM. Sudah seminggu pesanan bukunya belum diambil karena kesibukan saya mempersiapkan biennale. Ada dua toko buku bekas di sana yang belakangan ini ramai dikunjungi anak muda yang haus referensi, tuntutan tugas akhir, atau sekadar

mengikuti tren kearsip-arsipan. Foto, dokumen, majalah, kaset, bisa didapatkan dengan harga yang relatif terjangkau bagi mahasiswa maupun tekyan seperti saya ini. Untuk membawa pulang novel populer misalnya, saya cukup mengeluarkan Rp 25.000 saja. Penjualnya juga ramah dan bersedia membantu memberikan rekomendasi buku-buku yang terkait dengan topik yang sedang dicari. Saya beruntung sekali karena malam itu hanya saya sendiri pelanggan yang datang ke sana dengan keadaan belepotan di sana-sini.

“Piye Biennale Kang?”, tanya Gimblah si pemilik toko buku Ruang Melamun sambil meletakkan cangkir berisi teh tubruk dihadapanku. Pertanyaan yang terlalu luas untuk segera dijawab dan saya tidak mau keblinger untuk segera menjawabnya. *Piye* itu hampir sama artinya dengan ‘bagaimana’ dalam Bahasa Indonesia. Membutuhkan jawaban dari berbagai sudut pandang setiap sub-babnya atau dapat dilakukan dengan pendekatan kronik. Sebenarnya jawaban yang paling simpel adalah dengan melempar balik pertanyaan “*Piye apane?*” karena merujuk kepada persoalan tertentu yang memudahkan untuk menyusun jawaban, namun saya lebih memilih untuk merogoh saku celana, mengambil sebatang rokok, menyalakan, kemudian menghisapnya.

Disela-sela kebimbangan menentukan pilihan jawaban, penjual buku toko sebelah yang diberi nama Toko Hitam keluar dari kiosnya dan dengan lantang nylekop, “*Sam, yok opo Pameran Arsip Biennale Sam?*”, sontak membuat kami berdua meringis. Bisa-bisanya pertanyaan yang diajukan hampir sama. Apa mungkin mereka janjian? Atau hanya sebagai basa-

basi saja karena mengetahui keterlibatanku di biennale selama ini?, atau justru akan menguji ketangkasan berfikirku? butuh sedikit memutar otak dan menyusun kata-kata yang pas untuk menjawabnya. Tetapi pertanyaan kedua lebih bisa saya terima karena jelas arahnya. Hanya mengenai pameran arsip, bukan biennale secara keseluruhan beserta kabar simpang siur dari berbagai sumber yang belum tentu kebenarannya. Namun, lagi-lagi saya tidak segera untuk menjawabnya.

Pertanyaan seperti di atas tidak muncul pada malam hari itu saja. Sejak selentingan akan diadakannya biennale dan mengetahui keterlibatanku, mereka rajin bertanya mengenai biennale. Terlebih karena mereka secara pribadi sudah tidak asing dengan nama dedengkot-dedengkot biennale maupun seniman yang terlibat. Pertanyaan mengenai organisasional, manajerial, isu, sampai dampak dari perhelatan pameran semuanya ditujukan kepada saya ketika kami bertemu. Bahkan sampai saat ini mereka sesekali menyisipkan bahasan biennale pada obrolan kami dan setiap tahun saya menerima pertanyaan seperti itu. Sayangnya, pemilik Toko Hitam sama sekali tidak berkunjung ke perhelatan biennale karena kesibukannya. Sedangkan Gimblah menyempatkan untuk datang ke biennale dan menyempatkan untuk minum kopi bersama di *venue*.

KERJA KABUDAYAN

Menjadi pengelola seni adalah sebuah pilihan. Terlihat lebih menyenangkan dibanding kerja kantoran. Kesenangan-kesenangan semu yang kemudian menyamar menjadi semangat kerja kebudayaan. Bukan tanpa pengorbanan, tenaga dan pikiran diperas diwaktu yang

bersamaan. Kesehatan kadang dikesampingkan, kewajiban kadang terlupakan, dan paru-paru disiksa habis-habisan.

Masalah klasik yang dihadapi pengelola seni ialah tidak adanya jam kerja yang pasti. Artinya, sering terjadi penambahan jam diluar jadwal yang telah disepakati. Melelahkan, namun sudah menjadi kewajiban saya untuk mendampingi seniman sampai pembukaan. Apa pun yang terjadi, karya yang dipresentasikan harus semaksimal mungkin dihadapan publik.

Seperti catatan saya di awal, beberapa seniman merasa lebih tertantang dan mampu mengeluarkan jurus-jurus andalan ketika pembukaan kurang dari 24 jam. Apakah sebelumnya mereka tidak bekerja? Justru mereka tidak ingin publik kecewa dengan karya yang akan ditampilkan. Si seniman biasanya kurang puas dengan hasil yang telah dikerjakannya. Mendadak mereka memberi sentuhan sentuhan artistik melebihi rencana di awal. Tak jarang mereka juga menambah *pritalan-pritalan* tertentu supaya pesan dari karyanya lebih tajam dan saya lagi-lagi yang harus berdiri di sampingnya, selain ada kurator yang memang ahli dalam bidang tersebut. Dituntut kreatif dalam mengelola orang kreatif.

Setiap seniman mempunyai pola kerja sendiri-sendiri. Mulai dari penciptaan ide gagasan, sampai proses *pen-display-an*. Kalau ada 8 seniman, berarti ada 8 pola yang harus dipahami dan dimengerti oleh pengelola dengan berbagai kekurangan maupun kelebihan. Mengerikan bukan? Tenang, masih ada es teh kantin TBY yang setia menemaniku. Terciptanya pola kerja

nampaknya terpengaruh oleh latar belakang si senimannya sendiri. Tidak semua seniman yang terlibat dalam pameran arsip mengenyam pendidikan seni secara formal. Beberapa diantaranya bahkan lebih banyak berkecimpung dalam dunia penelitian. Seni dipilih sebagai metode untuk mempresentasikan hasil dari penelitiannya tanpa mengesampingkan berbagai unsur seni. Kecintaannya pada seni sudah tidak diragukan lagi, terbukti dengan karya-karya yang diciptakannya mampu bersaing dengan karya-karya yang lain.

Kewajiban selanjutnya yang menyertai para pengelola seni adalah menjadi juru bicara atau penengah antara pameran dengan publik yang beranekaragam. Dari yang tidak paham seni sama sekali, akademisi, sampai yang benar-benar ahli. Dari yang tidak datang ke pameran tapi diam-diam mengamati, sampai yang datang berkali-kali. Tugasnya sebenarnya sangat sederhana, yaitu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh publik mengenai pameran yang sedang dikelola. Atau lebih singkatnya, mampu menjelaskan maksud dan tujuan dari sebuah pameran dengan gamblang. Sungguh mulia bukan? Sudah bekerja, dapat pahala pula. Tugas kerja semacam ini biasanya tidak ada dalam perjanjian kerja. Namun alangkah baiknya jika mencoba melakukannya berbekal informasi dari yang bersangkutan supaya tidak terjadi disinformasi nantinya.

Publik seni, khususnya di Jogja, memang sedikit unik. Rata-rata orang disekeliling saya paham dengan seluk-beluk kesenian. Paling tidak mereka tidak asing dengan istilah Biennale Jogja. Bisa jadi karena saya yang tidak pandai bergaul atau *cupu*. Kuliah di kampus seni, bekerja mengelola



Proses display karya pameran arsip (Atas)

Proses display karya seniman Syahrizal Pahlevi (Bawah)

Foto: YBY

seni, dan memilih tempat tinggal di Kasongan, di mana banyak seniman/pekerja seni bermukim dan merupakan salah satu sentra kerajinan unggulan Jogja. Wajar saja mereka memberondongku dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai Biennale Jogja dari A-Z sepulang dari TBY. Di mana saya berada, di situ pasti ada yang bertanya. Seperti catatan saya di awal, ketika saya merasa letih sepulang dari tempat pameran dan khawatir karena pekerjaan belum tuntas, saya masih harus menjawab pertanyaan yang agak rumit dibarengi dengan senyuman. Rasa ingin tahu mereka teramat tinggi. Cukup mengesalkan memang. Namun saya yakin bahwa di balik pertanyaan-pertanyaan tersebut terkandung rasa memiliki dan mencintai seni yang begitu tulus.

MAGANG SEKRETARIAT BJ

Oleh: **Citra Utami**

(Mahasiswa dan Anggota Magang Sekretariat BJ #6)



Suasana kerja teman-teman sekretariat Biennale Jogja di Kedai Kebun Forum (KKF)

Foto: YBY

Beragam kegiatan di Biennale Jogja (BJ) membutuhkan banyak SDM yang terlibat untuk melancarkan pelaksanaan pameran ini. Berbagai divisi dibutuhkan seperti program, komunikasi, sekretariat, desain, dan dokumentasi. Dengan ini Biennale membuka rekrutmen magang untuk orang-orang yang tertarik pada dunia seni rupa. Proses seleksi dilakukan melalui pengumpulan data profil, portofolio, serta wawancara secara langsung.

Menjadi salah satu bagian penting dalam pameran ini merupakan keinginan sejak tahun 2019 saat berkesempatan menjadi *gallery sitter* Biennale Jogja XV Equator #5. Pembukaan rekrutmen bertepatan dengan masa tugas magang perkuliahan, tepat sekali. Alhasil proses mendaftar magang di BJ juga menjadi salah satu pemenuh tugas kuliah Kerja Profesi, bisa dibilang menyelam sambil minum air. Akhirnya setelah melewati berbagai proses seleksi

terpilihlah sebagai salah satu peserta magang divisi sekretariat. Divisi ini menjadi pilihan utama karena tertarik belajar dan mencari pengalaman dalam proses administrasi dan surat-menyurat pada lingkup pameran, selain itu juga ingin melihat langsung praktik kerja manajerial dalam kacamata sekretariat dan perannya untuk membangun mitra pelaksanaan BJ seperti *board*, seniman, sponsor, *funding*, dan mitra lain.

Waktu kerja dalam biennale jogja dibagi menjadi 3, yaitu pra-acara, acara, dan pasca acara. Setiap divisi memulai pekerjaan dalam waktu yang berbeda-beda. Sekretariat diminta untuk mulai bekerja sekitar 2 bulan sebelum pelaksanaan pameran. Pekerjaan pertama yang dilakukan pada awal magang yaitu membantu *packing* dan mendata newsletter untuk dikirim ke berbagai kantor dan instansi, terkadang juga membantu pendataan pengiriman surat. Belum ada pertemuan dengan rekan magang lain, karena pada masa ini pekerjaan masih dilakukan di kantor utama Biennale Jogja bersama para staf yayasan serta panitia utama pameran. Setelah beberapa hari hingga minggu bersama mereka, kegiatan mulai berpindah di kantor sementara Kedai Kebun Forum. Dari sini mulai berjalan tugas untuk menulis surat resmi seperti surat peminjaman, pengantar, dan perizinan sebagai persiapan menuju pembukaan pameran.

Sebulan sebelum pembukaan, memasuki minggu-minggu padat. Wajah-wajah khusyuk dan serius mulai memenuhi aktivitas kantor. Tugas sekretariat mulai berdatangan, seperti pengumpulan logo media dan sponsor, pendataan sertifikat vaksin seluruh panitia, pencarian tiket dan

akomodasi untuk para pengisi acara seperti talent *opening* dan peserta residensi, dan tentunya jangan lupa soal pencatatan notulensi setiap rapat. Terkadang di waktu luang juga mengumpulkan agenda dari file setiap divisi untuk disusun pada timeline general BJXVI. Mendekati hari-hari pembukaan, sekretariat mulai disibukan dengan undangan. Mulai dari pendataan daftar tamu, *packing* undangan fisik, pengiriman *online* maupun langsung. Di sini juga mulai persiapan skema pembagian tugas setiap individu pada *opening day* 6 Oktober 2021.

Huru-Hara Meja Registrasi

Pelaksanaan yang dilakukan pada masa pandemi membuat BJ kali ini sedikit berbeda dari sebelum-sebelumnya. Dengan mengikuti peraturan dari pemerintah, pembatasan jumlah pengunjung setiap harinya harus dilakukan. Karena ini, pihak pameran menerapkan aturan reservasi H-1 pada setiap orang yang ingin mengunjungi galeri. Skema yang diterapkan yaitu panitia menyiapkan link yang dapat diakses lalu pengunjung harus mengisi setiap data dengan tujuan sebagai catatan traffic galeri, supaya setiap orang yang masuk ruang pamer masuk dalam data. Tentu ini juga hal baru bagi publik, baik pengunjung setia BJ maupun masyarakat umum.

Setiap harinya, link registrasi dibuka pukul 13:00 dengan tersedia dua sesi untuk pagi-siang dengan siang-sore, namun kuota galeri serentak penuh 10-15 menit kemudian. Hal ini yang membuat masyarakat merasa bingung karena banyak diantara mereka yang selalu tidak mendapat slot untuk masuk pameran. Sebagai orang yang membantu di balik



Meja registrasi saat penutupan BJ XVI Equator #6 2021

meja registrasi, pemegang sekretariat saat bertugas harus terbiasa dengan protes, *omelan*, dan negosiasi dari orang yang datang. Banyak di antara mereka yang belum registrasi, namun tetap memaksa ingin masuk karena sudah terlanjur datang ke galeri. Belum lagi dari masyarakat luar kota yang tidak memiliki surat antigen/PCR, terlebih tidak melakukan reservasi. Namun tim BJ juga tidak memungkiri bahwa hal tersebut terjadi karena tingginya antusias masyarakat untuk mengunjungi Biennale Jogja XVI Equator #6 2021.

Divisi sekretariat pada saat 40 hari pelaksanaan pameran bisa dikatakan lebih santai dibanding divisi lain seperti program dan desain, sebagian besar waktu digunakan untuk menjaga registrasi. Setelah memasuki minggu ketiga pelaksanaan pameran, registrasi mulai *rolling* dijaga oleh pemegang divisi lain, karena sekretariat mulai muncul tugas-tugas yang perlu dikerjakan. Saat dekat minggu penutupan, mulai sibuk dengan nota-nota yang harus dicek, serta pembuatan surat-surat persiapan acara *closing* seperti halnya pada saat *opening*. Ketika pasca acara, baru kami intens mengerjakan dokumen-dokumen seperti halnya pendataan penerima katalog, pengiriman ucapan terima kasih kepada semua orang yang telah terlibat dalam BJ XVI Equator #6 2021. Selain di kantor, terkadang WFH untuk membantu pelengkapan lampiran laporan pertanggung jawaban yang harus diserahkan kepada para sponsor seperti pengumpulan video promosi, dokumentasi program *online*, audio jingle, dan dokumentasi lainnya sebagai pelengkap.

Uniknya, di antara para pemegang lain, saya sebagai salah satu pemegang sekretariat selalu berpindah-pindah kantor. Pada masa awal magang selalu bekerja di kantor biennale utama (Taman Budaya Yogyakarta), lalu sempat intens di kantor sementara Kedai Kebun Forum. Setelah mulai memasuki H-2 minggu hingga pasca acara selalu bolak-balik kantor TBY dan JNM, tergantung di mana dibutuhkan. Bahkan kadang satu hari berpindah di dua kantor yang berbeda.

Keuntungan dari 'bolak-balik pindah kantor' ini, memperbanyak kenalan dan dekat dengan para pekerja di dua tempat tersebut. Dengan kata lain, meskipun sering intens di kantor TBY bersama mbak-mbak sekretariat utama di sana, saya juga dekat dengan para pemegang lain yang mayoritas selalu berada di kantor JNM, begitu juga dengan staff-staff utama.

Berawal dari menjadi *gallery sitter* dua tahun lalu, tentunya terkadang muncul perbandingan-perbandingan yang muncul di kepala. Bagaimana perbedaan kelola penyelenggaraannya, hingga pekerjaan yang harus dilakukan. Dari yang sebelumnya hanya bertugas diam berdiri menjaga sudut sarana bermain dan membaca anak-anak yaitu *kids corner* menjadi membantu notulensi rapat, pendataan, hingga pembuatan surat. Tentu lebih banyak ilmu yang didapat dari perbedaan pekerjaan ini.

Fleksibilitas waktu yang diberikan untuk para pemegang, memudahkan mahasiswa seperti saya untuk membagi waktu dengan kesibukan lain yang masih perlu dijalani seperti kuliah. Meskipun pastinya masih ada waktu *hectic* yang terjadi, seperti pada saat pembukaan, produksi karya, penutupan, dan momen-momen lainnya. Selain itu, sebagai seorang mahasiswa Tata Kelola Seni, tentu banyak sekali yang didapat dari 3-4 bulan proses magang yang dilakukan. Tidak hanya mengenai kesekretariatan, namun juga pengelolaan pameran secara umum. Persoalan masalah yang pernah terjadi di dalamnya yang tentu jika ditelaah bisa menjadi pembelajaran untuk diterapkan secara langsung di waktu selanjutnya dari segi kasus maupun *problem solving*. Jangan lupa mengenai kerabat baru yang akhirnya saling kenal berkat bertemu rutin selama berbulan-bulan, dengan ini melalui banyak percakapan dan tukar pikiran baik sesama pemegang (dari berbagai kampus di jogja, juga luar) maupun dari staff dan direktur Biennale sendiri menjadi hal yang seru dan bermanfaat.

KERJA PRODUKSI DI BIENNALE JOGJA 2021

Oleh: **Tarisyia Amalia** (Mahasiswa Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta)



Proses *checking* karya untuk persiapan display karya di ruang pameran

Foto: YBY

Biennale Jogja, salah satu ajang seni rupa terbesar yang ada di kota Jogja. Berbagai macam divisi ada untuk saling mendukung terlaksananya program satu dengan yang lain. Menjadi bagian dari balik layar terlaksananya Biennale Jogja XVI Equator #6 merupakan salah satu keinginan tak terduga yang ternyata dapat terlaksana dalam waktu dekat. Belum lama saya mengulang-alik tentang pelaksanaan Biennale Jogja, munculah informasi mengenai rekrutmen untuk para pemegang dan volunteer Biennale Jogja tahun 2021. Biennale Jogja dilaksanakan setiap dua tahun sekali.

Ikut terlibat dalam kepengurusan Biennale Jogja tahun 2021 untuk pertama kalinya, saya ditempatkan pada divisi produksi. Karena divisi produksi telah terbentuk terlebih dahulu, saya dapat dikatakan telat bergabung dalam tim. Dipercaya untuk memegang database pameran utama, banyak tantangan yang belum pernah saya alami sebelumnya harus saya hadapi dalam kerja produksi ini.

Berawal dari pertemuan pertama, saya diarahkan untuk datang ke Kedai Kebun Forum sebagai kantor pertama, karena semua orang

pasti tahu betul kalau menggunakan JNM itu sangat antri dari satu *event* ke *event* lainnya. Di sana saya dipertemukan dengan Mas Nopel sebagai koordinator divisi produksi dan teman-teman lainnya. Tidak ada yang spesial di pertemuan pertama. Seperti pada pekerjaan lainnya, pertemuan pertama cenderung hanya di *briefing* tentang apa yang harus dilakukan ke depannya.

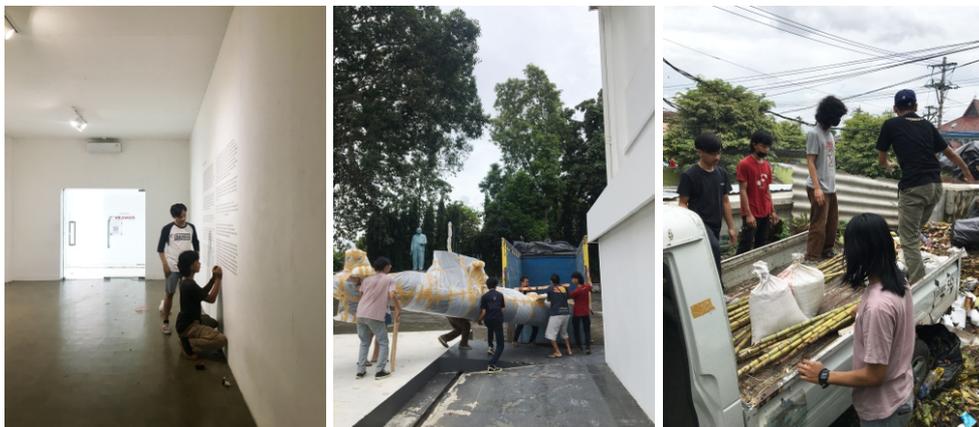
Kerja produksi memang cukup melelahkan, mau itu di lapangan maupun di kepengurusan datanya. Setiap hari melihat layar laptop dan harus tetap koordinasi dengan mereka yang berada di lapangan. Tapi, disitulah asyiknya kerja produksi, apalagi didukung dengan lingkungan yang saling memberi *support*. Memang lelah bekerjanya, tapi setidaknya bahagiannya juga bersamaan.

Dimulai dari menerima data karya yang datang dari para seniman Indonesia maupun Oceania, saya harus menyusun ulang data tersebut agar data yang nantinya akan terpasang di galeri sesuai dengan data yang diterima oleh para kurator. Selain itu, menyusun ulang data seniman juga dilakukan untuk mempermudah tim display pameran dan tim lapangan agar bisa dengan mudah memilah-milah karya yang harus ditempatkan pada lantai satu, dua, ataupun tiga. Tentu saja meskipun kerja produksi merupakan kerja yang cukup berat, bekerja di Biennale terasa menyenangkan karena banyaknya asupan dari teman-teman bahkan direktur. Hal terpenting yang harus diciptakan ketika bekerja bersama sebuah tim adalah membentuk lingkungan yang nyaman, agar bekerja pun terasa ringan. Suasana tersebut saya dapatkan dalam kerja Biennale Jogja.

Pekerjaan sudah mulai terasa lebih tersusun. Kami sudah bisa menempati kantor utama di Jogja National Museum. Rapat besar dan koordinasi dari satu divisi dengan divisi lainnya terasa lebih mudah terwujud. Fasilitas pun tersedia sehingga mempermudah kerja dalam kebutuhan administrasi dan pendataan.

Setelah semua data yang masuk sudah tersusun dengan rapih, saatnya menyusun *timeline* perihal jadwal display karya. Proses penyusunan jadwal display membutuhkan diskusi dengan koordinator lapangan, koordinator produksi, dan tentu saja koordinator display. Setelah *timeline* sudah disepakati, kami akan menghubungi para seniman perihal jadwal display tersebut. Pekerjaan tidak selancar kelihatannya, beberapa seniman pastilah meminta untuk jadwal mereka disesuaikan dengan jadwal pribadinya yang sudah pasti akan merubah susunan keseluruhan yang sudah didiskusikan bersama dengan para koordinator. Jadwal yang dianggap *planned* karena terus berganti-ganti dan usaha untuk memenuhi kehendak seniman menjadi salah satu tantangan dalam kerja produksi.

Kerja produksi tidak hanya memenuhi kebutuhan tiap divisi maupun kelengkapan seniman saja, namun juga harus mengerti apa yang dibutuhkan dalam ruang pameran dan apa kelengkapan karya yang dikehendaki para seniman agar tampilan display dapat sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh seniman. Menyusun data kelengkapan karya dan kebutuhan display menjadi bagian yang cukup asyik karena untuk saya yang sudah pasti merasa penat jika hanya bekerja di dalam kantor dan menghadap laptop terus menerus, ini adalah saatnya untuk berjalan-jalan



Aktivitas memasang *wall text* di lorong pintu masuk ruang pameran di Jogja Natioan Museum (JNM) (Kiri)

Proses *packing* dan pengiriman karya Tohjaya Tono (Tengah-Kanan)

Foto:YBY

menyusuri sepanjang ruang galeri. Meskipun yang dilakukan memang mendata kekurangan yang belum terpenuhi, bonusnya adalah dapat melihat karya-karya yang sudah berada di dalam ruang pameran sebelum di display. Ketika semua kebutuhan sudah terpenuhi, dua hari sebelum pembukaan pameran kami bersama-sama dengan Direktur, Kurator, beberapa tim produksi, dan tim display memutari gedung pameran untuk memastikan agar kebutuhan dan display sudah selesai atau maksimal telah 90% terselesaikan.

Asyiknya jadi saya, tidak hanya bekerja sebagai tim dari divisi produksi, namun juga sebagai salah satu yang bertanggung jawab atas registrasi pengunjung pameran utama di Jogja National Museum. Tidak disangka sangka akan mengerjakan dua *job desc* dalam satu *event* besar, namun ini menjadi kesempatan bagi saya mendapatkan banyak pengalaman baru lagi dan lagi. Menjaga meja registrasi meningkatkan kemampuan *public speaking* karena adanya tuntutan untuk menghadapi berbagai macam pengunjung yang datang, mulai dari para pengunjung luar kota yang tidak mengerti cara registrasi sebelum mengunjungi pameran Biennale Jogja, pengunjung turis yang sedang berlibur ke Jogja, maupun teman-teman pelajar dan mahasiswa yang tertarik dengan adanya pameran seni rupa.

Memegang pekerjaan yang berada di baris depan dengan tanggung jawab yang cukup besar untuk tetap mematuhi peraturan dan protokol tentu tidak mudah. Kami tidak bisa membiarkan semuanya masuk begitu saja tanpa registrasi dan protokol yang ketat. Salah satu tugas kami adalah memastikan semua terlaksana

dengan baik. Selain itu, saya merasa dengan bergabungnya di Biennale Jogja XVI Equator #6 2021 ini merupakan kesempatan mendapatkan banyak teman baru terbuka lebar. Saling berkomunikasi dengan teman-teman dari tim *Exhibition Guide* (EG) dibutuhkan agar alur dalam ruang pameran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kapasitas yang telah disepakati sebelumnya. Dari situ, hubungan satu sama lain menjadi semakin dekat dan nyaman. Kembali lagi ke lingkungan kerja yang harus diciptakan menjadi nyaman agar bekerja terasa menyenangkan. Bekerja bersama para senior sebenarnya cukup memberi saya tekanan karena adanya harapan-harapan yang diletakkan pada kami, namun dengan adanya teman-teman sebaya yang juga berjalan dan berproses bersama menciptakan suasana bahagia dalam bekerja.

Kerja paruh waktu sebagai tim registrasi telah selesai ketika pameran resmi ditutup. Kembali pada posisi awal yaitu divisi produksi. Semua pasti tau kalau divisi produksi adalah bekerja sebelum, saat, dan setelah acara selesai. Pada tahap ini, penyusunan data kembali dimulai. Memastikan bahwa tidak ada karya yang hilang dan rusak. Meskipun ada, biasanya laporan-laporan tersebut telah tersampaikan kepada seniman ketika kejadian hilang atau rusaknya karya terjadi. Koordinator divisi produksi dibantu dengan tim display dan beberapa anak buahnya membereskan karya yang harus di *packing* dan ada pula yang harus mendata pengiriman kembali karya-karya tersebut.

Pengiriman karya pun membutuhkan jadwal pengembalian agar dapat melakukan janji temu dengan para seniman di kediaman

masing-masing untuk seniman lingkup kota Jogja. Selain seniman Jogja, kami melakukan proses *packing* karya untuk dikirimkan ke kota tujuan yang telah ditentukan. Tentu saja beberapa seniman ada yang meminta karya nya untuk dihancurkan atau disimpan oleh pihak Yayasan jika terlalu sulit untuk dikirimkan. Ini menjadi fase kerja yang paling lama, karena kami harus menunggu semua karya terkirim dan memastikan bahwa karya sampai di tempat tujuan dengan lengkap dan aman. Setelah itu, tidak lupa kami mengirimkan katalog Biennale Jogja XVI Equator #6 Roots<>Routes untuk seluruh seniman yang tergabung dalam pameran. Setelah semuanya telah terkonfirmasi selesai, barulah kami dapat bernapas lega.

Kerja produksi memang melelahkan bagi kebanyakan orang, tetapi barangkali bagi mereka yang merasa senang dengan aktivitas yang melibatkan diri di lapangan untuk meningkatkan skill administrasi, dan tergabung dalam divisi produksi mungkin dapat menjadi salah satu opsi yang bisa dibilang cukup menjanjikan. Tentu saja juga menyenangkan, namun perlu diingat kembali bahwa kitalah yang memilih lingkungan kerja kita sendiri. Siapa bilang kerja produksi hanya dapat capeknya saja?. Nyatanya, rasa sakit, tangisan, hingga bahagia dengan bonus teman, relasi kita dapatkan.

PROGRAM PUBLIK: SIAP SIGAP MENGIRINGI PAMERAN UTAMA

Oleh: **Namira Imansa** (Mahasiswa Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta)



Lokakarya membuat rotian dengan Tandoor

Foto: YBY

Empat orang pejalan Program Publik Biennale Jogja XVI Equator #6 dengan sebelas kualifikasi Program Publik yang ada, yaitu Forum Diskusi Publik, Wicara Kurator, Tur Kuratorial, Gagasan Terbuka: Bincang Senimana, Alih Haluan: Aktivitas Karya Seniman, Lokakarya, Pertunjukan, Bioskop Oseania, dan Sumber Terbuka: Bincang Pengelola. Jangan khawatir, Mba Ladyja sebagai koordinator program tentu tidak sendirian. Ia ditemani tiga anak magang. Masing-masing menerima job desk yang berbeda. Hibah bertanggung jawab pada Bioskop Oseania dan teknis produksi Forum Diskusi Publik. Audrey bertanggung jawab pada Forum Diskusi Publik, Sumber Terbuka: Bincang Pengelola, Wicara Kurator, dan Gagasan Terbuka: Bincang Pengelola. Namira bertanggung jawab pada Alih Haluan: Aktivasi Karya Seniman, Lokakarya, dan Pertunjukan. Sedangkan Rere sebagai pelengkap divisi Program Publik dan membantu divisi lain seperti registrasi dan menulis.

Ladija Triana sebagai manajer Program Publik yang sebelumnya sudah mengalami magang dalam divisi ini juga pada Biennale Jogja XV Equator #5. Ia pasti sudah lebih dulu mengalami dan dapat membayangkan praktik-praktik kerja yang kami jalani. Sebagai manajer, ia memiliki peran penting dalam mengorganize divisinya untuk menghasilkan sistem pelaksanaan 3K yang sehat. 1) Komunikasi, 2) Koordinasi, dan 3) Kerja. Dapat saya pahami mengapa ia mempertanyakan hal-hal yang sekiranya akan ditemukan dan memunculkan resiko di kemudian hari saat interview magang.

Sejak awal Mba Ladija sudah mewanti-wanti dengan menyenggol pertanyaan seputar 3 hal, yaitu praktik bekerja dalam tim, sifat personal, dan kesibukan masing-masing. Bagiku ketiga hal ini penting untuk diketahui guna menjadi bagian dalam ruang kerja Biennale Jogja XVI Equator #6 2021. Sebab kami di sini bertemu dengan banyak sekali orang yang memiliki berbagaimacam pola berpikir dari latar belakang kultur berbeda. Tidak hanya itu, jika terjun dalam tim di balik layar Biennale Jogja, maka kemungkinan besar waktu dan energi akan terkuras disini. Jadi harus siap dan sigap deh!

Seperti yang telah banyak diketahui, Program Publik pada Biennale Jogja menjadi sarana untuk mengaktivasi gagasan kuratorial dan karya seniman untuk memperluas cakupan kepada masyarakat sekaligus memperdalam pemaknaan terhadap gagasan seniman. Menurut Kurator Biennale Jogja, program Aktivasi Karya dihadirkan sebagai pelengkap dari karya yang dipamerkan dalam ruangan. Selain itu untuk lebih menjangkau publik terutama publik yang berkunjung ke Biennale Jogja.

Bagi divisi ini, ada 3 gelombang ombak oseania yang dialami. Pertama pada saat Opening BJ XVI Equator #6 2021. Kedua pada saat Boki Emiria Show. Ketiga pada saat Closing BJ XVI Equator #6 2021. Gelombang ombak ini tidak akan pernah terlupakan, dampaknya akan memberikan trauma indah jika dikenang (wih). Selain 3 gelombang ombak tersebut, terdapat banyak program yang mengiringi jalannya Pameran Utama. Terdapat kurang lebih 10 macam iringan yang saya ikuti mulai dari perencanaan hingga implementasinya.

Rabu, 6 Oktober 2021 di galeri Jogja National Museum. Saya ikut kecipratan ketika gelombang ombak pertama datang. Bagaimana tidak, tiga alih haluan: aktivasi karya dilaksanakan pada waktu dan lokasi yang bersamaan. Pertama pada ruang pamer Udeido Collective di lantai 1 ada alih haluan: aktivasi karya *Performance* "Koreri Projection". *Performance* ini dimulai ketika *Opening Ceremony BJ XVI Equator #6* resmi dibuka dan para pengunjung dipersilahkan masuk ke ruang pamer. Dengan adanya beberapa rombongan yang dipandu oleh para Kurator dan Direktur ini membuat saya harus membelah diri. Karena harus menjaga suasana pada saat Udeido Collective sedang perform dan juga harus berjaga-jaga di lantai 3 untuk memberikan arahan bersiap-siap mulai kepada aktivasi karya Mella Jaarsma dan Agus Ongge "Pertama Ada Hitam" dan aktivasi karya *Performance* Badan Kajian Pertanian.

Mewanti hal tidak baik terjadi, saya berkoordinasi dengan Audrey dan Mba Rere yang pada saat itu dapat membantu saya seperti Audrey ikut menjaga situasi di ruang pamer Udeido Collective dan Mba Rere yang menginformasikan rute



Aktivitas Tour Feminis

Foto: YBY

rombongan sudah di mana. Sayangnya, saat itu saya tidak kebagian HT untuk berkoordinasi agar lebih mudah. Sehingga membuat harus naik turun dari lantai 1 dan 3 untuk selalu memastikan ke tiga aktivasi karya ini berjalan dengan lancar. Meskipun 2 dari 4 talent pada aktivasi karya “Pertama Ada Hitam” mengalami kelelahan dan tidak dapat ikut menyelesaikan aktivasi hingga selesai.

Hanya dapat beristirahat di malam hari. Keesokan harinya datang lagi ke JNM. Mempersiapkan Biennale Forum yang diadakan 3 hari berturut-turut dari tanggal 8 hingga 10 Oktober 2021. Bukan saya yang *in charge* namun kewajiban kami untuk saling membantu. Forum ini diadakan secara *hybrid*, saya mendapatkan job desk sebagai *host* dalam pertemuan daring menggunakan *zoom meeting*. Dalam pengalaman ini saya beberapa kali menemukan manusia-manusia iseng yang mengganggu forum diskusi pada zoom dengan menghidupkan kamera lalu melakukan hal-hal tidak senonoh. Perbuatan tersebut membuat peserta yang fokus memahami diskusi dan translator yang sedang menterjemahkan materi menjadi teralihkan perhatiannya. Sikap siap dan sigap dalam moment ini sangatlah penting untuk menyikapi masalah tersebut.

Tidak kalah bermanfaatnya, kolektif *A Pond is the Reverse of an Island* juga mengadakan aktivasi karya berupa menjual dan membuka lokakarya pembuaan Roti Naan oleh Mumtaz Khan Chopan bersama Timbil Budiarto dan lokakarya membuat kartu pos untuk anak-anak oleh Anang Saptoto. Gagasan dari karya mereka



Aktivitas Tour De Kuwera
Y.B. Mangunwijaya

Foto: YBY

yang ada dalam ruang pameran akan menjadi semakin berarti jika diadakan aktivasi-aktivasi tersebut. Kegiatan ini guna mengumpulkan donasi untuk pengungsi di Kalideres, Jakarta. Bagi saya, ide kegiatan yang dicetuskan oleh kolektif ini sangat menyenangkan. Pengunjung tidak akan bosan ketika berada di ruang pamerannya karena ada banyak karya interaktif yang dapat dicoba. Selain bertujuan utama untuk membantu para pengungsi, rasa kepekaan terhadap sesama manusia menjadi tumbuh kembali dan semakin kuat. Bahkan dididik sejak dini untuk anak-anak yang mengikuti lokakarya kartu pos.

Selain itu juga ada lokakarya yang akan menjadi tempat belajar sekaligus *refreshing* yaitu lokakarya yang diisi oleh Asep Nayak. Saat itu tidak terlalu banyak yang mendaftar karena peserta juga dibatasi, hanya 7 orang. Namun justru membuat suasana lokakarya menjadi lebih intim. Pendaftar juga benar-benar peserta yang tertarik pada lokakarya ini sehingga waktu 4 jam bagi mereka untuk membuat musik Wisisi menggunakan aplikasi Fruity Loops Studio di laptop tidaklah terasa. Jika Asep mengajarkan terkait disiplin seni musik, Eunike Nugraha memberikan lokakarya terkait disiplin seni rupa. Dua program publik ini bak air laut yang sedang nurut. Tak ada badai angin dan ombak besar. Kegiatan mengalir dengan lancar.

Beda halnya dengan gelombang ombak Program Publik kedua yaitu Boki Emiria Show dan Funkie Raha dari Broken Pitch x Juanga Culture. Membayangkan ketika acara *Full Day Show* ini

diadakan sepanjang sehari, sedangkan di tanggal tersebut ada 3 program publik lainnya yaitu, Bioskop Oseania, aktivasi Dapur Umum 56, dan dari A Pond is the Reverse of an Island "Tannoor (membuat roti naan). Saat itu saya bertanggung jawab untuk mengontrol Boki Emiria Show. Sehingga aktivasi karya lainnya dibantu oleh Mba Rere. Funkie yang terdiri dari Lecture Performance dan Fashion Show dilaksanakan dari pagi hingga siang sebelum Boki Emiria Show dimulai. Ketika Boki Emiria Show dimulai, depan panggung JNM ramai dipenuhi pasukan dari teman-teman ikatan mahasiswa atau masyarakat dari Moloku Kie Raha.

Penonton membludak diluar dugaan hingga kami yang di FOH (*Front of House*) susah untuk dapat melihat panggung. Acara ini memang diadakan sebagai titik temu untuk mewujudkan solidaritas dan persaudaraan. *Performance* yang sangat meriah hingga pengisi acara lupa jam selesai. Sampai terjadi *moment* didatangi pihak JNM karena keramaian dan nyanyi-nyanyi bersama masih berjalan hingga waktu adzan maghrib berkumandang. Di akhir acara mendapatkan pelukan dari Ayos Purwoaji karena berhasil menjalankan *Full Day Show* ini. Yaaa, hari yang cukup membuat adrenalin naik karena sebelumnya saya belum pernah memegang acara sebesar ini apalagi dalam konteks seni pertunjukan.

Di gelombang ombak oseania yang ke 3, bukan saya yang menjadi penanggung jawabnya melainkan Mba Ladija. Namun kami para anak magang Program Publik menerima tugas masing-masing. Audrey sebagai koordinator LO, Hibah sebagai Stage Manager, Namira sebagai koordinator Perlengkapan, dan Rere

sebagai koordinator Konsumsi. Memang tidak boleh ada yang berdiam santai, semua harus siap dan sigap. Ohya satu lagi ketinggalan..., tidak lupa untuk saling membantu. Terbiasa mengangkat-angkat perlengkapan dan bolak-balik dari kantor ke lokasi aktivasi sebelum tim perlengkapan datang, mungkin menjadi konsen mengapa saya mendapatkan tugas tersebut. Tak sedikit item seperti kegiatan Program Publik sebelumnya yang saya tangani. Closing BJ XVI membutuhkan banyak item dan harus menambah *man power* dari dua *Gallery Sitter*. Menjadi perempuan sendiri dari 4 orang lainnya dan berasal dari divisi program publik membuat saya menjadi orang yang lebih cerewet dan harus sat-set sat-set alias "ayoo segera dikerjakan deh".

Berada pada divisi Program Publik berstatus anak magang cukup membuat ketar-ketir. Pertama karena harus bekerja dengan baik untuk nilai magang yang didambakan dan kedua karena sebelumnya diri ini belum pernah melakukan pekerjaan program publik. Sangat berterima kasih juga kepada Mba Ladija karena mempercayakan saya untuk menjalankan tanggungjawab tersebut. Kurang lebih sudah dua bulan setelah Biennale Jogja XVI berlangsung, adrenalin proses bekerjanya masih dapat dirasakan. Percaya diri dan menurunkan ego perlahan berhasil kami terapkan. Disiplin dan kerja keras yang berhasil didapatkan Bahagia dan sedih yang didapati, menjadi haru di kemudian hari. Sangat bersyukur dapat menjadi bagian dari acara yang dalam hitungan menit tiket masuk Pameran Utama sudah habis. Beginilah cuplikan dari ingatan saya terhadap memori pengalaman di Program Publik Biennale Jogja XVI Equator #6.

SIAP SEDIA DI BALIK KAMERA

Oleh: **Karen Hardini**
(Peneliti pameran arsip BJ XVI #6 20211 dan
mahasiswa Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM)



Haling dan tim video
mendokumentasikan
artist statement

Foto: YBY

“Kami selalu *standby* setiap hari baik pra biennale, *opening* sampai *closing*, hingga pasca biennale. Kami juga akrab dengan permintaan, munculin ini dong, atau minta ditambahin orang-orang yang perlu muncul dan dihighlight di video ini dan foto itu sih biar...”

Kira-kira begitu cuplikan dialog saya bersama Haling lewat via telepon. Tidak lama sekitar 30 sampai 40 menit menyimak bagaimana cerita kerja-kerja balik layar salah satu divisi yang hampir sama sekali tak terlihat figurnya di dalam jepretan foto maupun video. Mereka adalah divisi dokumentasi.

Divisi dokumentasi terbagi menjadi dua yakni tim video dan tim foto, keduanya bekerja dengan tim masing-masing dan tetap saling bersinergi. Ratih J.S Haling (Haling) memegang kendali sebagai koordinator tim video dibantu teman-teman magang yang terdiri

dari Arif Rahman Saleh, Davarza Afansyah, Chrisna Junior, dan Nur Melinia. Salah satu pekerjaan utama mereka adalah memastikan semua agenda yang diterima dari divisi program jangan sampai meleset, sekalipun terpaksa mengalami perubahan, kapal tidak boleh oleng, pekerjaan dipastikan tetap beres.

Sebagai koordinator, Haling yang juga merupakan mahasiswa perfilman kemampuannya sudah tidak diragukan lagi. Darinya video-video Biennale Jogja (BJ XVI Equator #6 2021 yang kita semua dapat saksikan di media sosial merupakan hasil olahannya. Menjadi menarik ketika mendengarkan lika-liku pekerjaan tim dokumentasi yang keberadaannya memang terposisikan di balik layar. Haling mengaku begitu saja telah bergabung di Biennale Jogja sudah sejak tahun 2019, awalnya berperan sebagai staf dokumentasi yang hanya pengolah materi saja.

Menyongsong Biennale Jogja 2021 ia kembali dilibatkan ke dalam divisi yang sama dengan menempati tanggungjawab yang lebih besar. Artinya ia memiliki posisi dan porsi yang luas untuk menjadikan tim video di momentum BJ XVI Equator #6 2021 sesuai harapannya, melahirkan karya yang terbaik, bahkan dari tahun-tahun sebelumnya.

“Menurut aku tahun sebelumnya banyak momen-momen yang tidak terdokumentasikan dengan baik di kegiatan BJ, perlu memperhatikan teknis pengambilan gambar dengan estetika yang baik dan enak dilihat, supaya *nek nonton ora pegel*,” tandas Haling.

Ia merasa BJ XVI Equator #6 2021 memberi kesempatannya untuk membuat

materi yang bagus, mengolah materi lebih baik lagi dan dapat disajikan semaksimal yang timnya bisa. Pada saat yang sama Haling diberi kesempatan untuk *opencall* teman-teman magang khusus tim video, tetapi pada akhirnya ia memutuskan untuk tidak melakukannya. Alasannya sederhana, ia telah memilih beberapa rekan yang memang telah terlibat dengan proses pengambilan video yang dinilainya baik.

Pada saat menjelang pembukaan BJ XVI Equator #6 2021 akhirnya demi kelancaran bersama, Haling memutuskan mengambil dua anak magang yang berasal dari tim foto tapi dengan catatan ia harus mengajari mereka terlebih dahulu. Ini bukan sebagai ajang hebat atau tidak, tapi sebagai koordinator memang sudah tugasnya memastikan bahwa stafnya kapabel, dan siap bekerja profesional. Haling menyampaikan seputar bagaimana cara mengambil video baik secara teknis maupun komposisi, juga editing video utamanya video-video publikasi reels di instagram BJ.

“Dulu aku di belakang layar, menerima file dan mengedit. Nah, sekarang meski aku gak ngambil secara langsung dan terus-menerus, tapi aku mengontrol teman-teman yang mengambil gambar dan aku juga yang mengurasi gambar itu, mengedit, semua proses melewati aku,” jelasnya kembali.

Salah satu antisipasinya terhadap segala macam bentuk situasi adalah ia selalu *standby* di lokasi setiap hari untuk mengontrol dan membackup kalau saja ada kendala pada stafnya. Menurutnya tim video itu perlu fokus yang lebih besar daripada foto, tenaga lebih ekstra, karena yang bermain bukan visual saja tapi audio yang perlu ditangkap dengan baik. Secara



Aktivitas lapangan tim dokumentasi video

Foto: YBY

peralatan ia menerangkan bahwa tim video memiliki kebutuhan ekstra--videosentris. Kebutuhan mereka seperti microfone, tripod, gimbal, hingga drone. Ini merupakan upaya agar menghasilkan video yang outputnya jauh lebih baik.

Alurnya begini, ada beberapa proses untuk naik, pertama jika video udah lewat aku baru diteruskan ke Gintani, terus ke Huhum dan siap dipublikasi," jelasnya.

Orang kedua yang saya dengarkan cerita tentang tim dokumentasi adalah Bulqia Fairuz Syahaniya (Fay). Saya bertemu secara langsung mendengarkan bagaimana proses di balik layar terjadi. Berbeda dengan Haling, Fay terlibat bersama Biennale Jogja jauh lebih dulu yakni sejak tahun 2017 sebagai volunteeer divisi dokumentasi.

"Di tahun 2017 tu aku biasanya *running* sehari 2-3 *opening*, pagi ke mana, siang ke galeri satu, sore atau kadang malam *move* galeri lain, lumayan melelahkan tapi banyak snack-snack yang lumayan juga," tandas Fay.

Kemudian di tahun 2021 ia kembali didapuk jadi tim dokumentasi, spesifiknya bagian koordinator. Mendengar ceritanya, agaknya ia memang telah paham pola kerja di Biennale Jogja pada porsi divisi dokumentasi. Padanya di tahun 2021 ia borong semua dari pra biennale, Asana Bina Seni, studio visit, rapat, hingga Biennale berlangsung. Fai menduduki posisi sebagai koordinator dokumentasi yang memegang kendali jalannya kerja tim foto. Ia dibantu oleh



Fai dan tim dokumentasi foto mengambil panorama saat *opening* BJXVI Equator #6 2021

Foto: YBY

Yogya Prasasto, Fikri uttaqin, M.Agung Budiyo, Rara Adelia Nanda, dan Taruli Azzahra sebagai tim foto. Baginya memastikan spesifikasi kamera jadi ihwal terpenting.

Berbeda dengan Haling, Fai melakukan *opencall* untuk teman-teman magang foto. Pendaftaranya sekitar 15 orang, jumlah yang banyak karena untuk berhasil lolos seleksi hanya diambil sebanyak 3 orang. Karena pertimbangan lolos adalah melalui portofolio, ia cukup *tricky* cari orang yang komitmen, disiplin dan tepat waktu.

Sepertinya baik Haling maupun Fai memiliki kekhawatiran yang sama yakni lebih nyaman sistem pilih rekan yang telah diketahui biasa memegang kamera baik foto maupun video. Tetapi ternyata sistem *opencall* tak seburuk yang mereka pikir. Hanya memang PR nya adalah memastikan rekan-rekan magang bekerja dengan baik dan sesuai job desk setidaknya bagi masing-masing koordinator.

Bagi Fay, ia punya tanggungjawab tambahan rutin pagi-pagi yakni *whasappin* anak-anak. Fai diketahui termasuk koordinator yang lumayan *protec* demi keberlangsungan acara.

“Karena aku lumayan *over protective* jadi anak-anak tiap hari aku ingetin, agenda selanjutnya apa, peralatan yang dibutuhkan apa, terus gitu tiap hari, yang bertugas siapa, malemnya mereka udah oke, nah paginya aku pasti ingetin lagi,” jelas Fay. Fay macam alarm bagi timnya.



Aktivitas tim dokumentasi
foto untuk para panitia BJ
XVI Equator #6 2021

Foto: YBY

Pekerjaan demi pekerjaan tim dokumentasi lakukan jauh sebelum pameran utama dibuka, sekitar satu bulan sebelum acara dimulai. Sedikitnya mereka memulainya dengan berjalan menggarap studio visit ke 6 seniman untuk mengabadikan kegiatan, situasi, dan wawancara seniman terkait, sebelum akhirnya bertempur dengan agenda BJ XVI Equator #6 2021 yang kejar tayang.

Momentum Jangan Sampai Lolos !

Fay sebagai fotografer tentu pekerjaan memotret ribuan jepretan sudah jadi hal wajar, baik secara random maupun terkonsep, ini jadi ajang pencarian angel terbaik. “karena disadari bahwa momen gak bisa diulangi, maka kami semua harus gerak cepat menangkap momen,” seloroh Fay.

Menurutnya momentum sensitif seperti Opening, Life Achievement Award (LAA), Closing, dan kunjungan yang tidak boleh kelewat sedikitpun, harus kerja cepat dan tepat. Ihwal tersebut kerja disiplin, teknis, dan taktis mengantisipasi kegagalan tangkapan momentum, biasanya hal-hal yang esensial seperti ini mereka akan turun sendiri. Tentu baginya pula tim dokumentasi sudah sangat kooperatif dalam bekerja.

“Karena BJ XVI Equator #6 2021 kemarin ada 4 *venue* ada di MDTL, TBY, JNM, INDIART HOUSE, mengingat kami hanya berlima tim video, pun juga foto 5 orang juga, kami biasanya itu

cara ngakali ya diluar *main exhibition venue* itu kami gak setiap hari datang, cuma pas ada program, ada kunjungan atau agenda yang perlu di *highlight* di situ, kami datang. nah kalau untuk dokumentasi harian biasanya kami cuma satu minggu sekali berkunjung ke lokasi tersebut,” jawab Haling.

Haling mengaku bahwa beberapa momentum sempat kecolongan karena persoalan jadwal yang mendadak berubah dari divisi program seperti pada residensi Asep Nayak. Asep Nayak sendiri dijadwalkan residensi di beberapa tempat seperti di prontaxan, Studio Mas Angki, yang seharusnya *terhighlight* banyak yang lolos karena perubahan jadwal yang mendadak.

“*Oyak-oyakan* jadinya, meski itu biasa dalam event,” pungkas Haling. Kejadian seperti ini memang kerap terjadi karena apa yang direncanakan tentu perlu improvisasi di lapangan. Selain itu ia menyampaikan pula beberapa peristiwa yang memerlukan pekerjaan ekstra baik waktu dan teknis.

“Asana sempat kejar tayang, karena di hari pengambilan aku video untuk pembukaan asana bina seni, jam 3 sore aku baru *recording* Mbak Alia, sampai jam 5 aku masih ngambil dokumentasi karya, yang juga dipake buat Asep untuk video publikasi di media sosial dan website, sedangkan jam 7 malem harus tayang, jadi aku cuma edit 2 jam,” tandas Haling.

“Kadang tu orang-orang lupa kalo bakal ada laporan di akhir nanti, jadi ada aja yang ngasih tau di akhir butuh momentum apa, padahal dari awal aku dan Fay dah bilang list dari awal, tapi masih aja ada.

yang ketinggalan, tapi ya gapapa akhirnya pakai seadanya, dan masih bisa diberesinlah itu untungnya, ya gitu seru pokoknya”, ucapnya kembali.

Bagi mereka yang membahagiakan adalah mendapatkan atensi yang baik dari penonton, misalkan saja video yang naik yangan langsung ditonton 1000/2000 tayangan, atau keberhasilan dokumentasi foto yang berhasil ditangkap. Hasil tersebut menjadi semangat mereka untuk membuat konten yang selalu bagus. Haling sendiri merasa bahwa atensi penonton memang berbeda dari BJ sebelumnya, bisa dilihat dari followers BJ yang meningkat pesat.

Jika Haling masih siap bergabung membantu Biannele di agenda berikutnya, lain dengan Fay yang dikabarkan akan berpindah bekerja di lain kota dan memungkinkan untuk tidak membantu BJ kembali, karena harus bergabung pada pekerjaan lain.

CATATAN KISAH GALLERY SITTER BJ XVI EQUATOR #6 2021



Catatan pertama oleh: **Yuda Atmadja** (Tukang jalan-jalan di tempat seni)

Persisnya di tanggal 6 Oktober sampai dengan 14 November 2021. Saya mendapatkan kesempatan untuk belajar bersama Biennale Jogja sebagai sukarelawan pemandu pameran (*Gallery Sitter*). Sebenarnya menjadi *volunteer* di Biennale Jogja bukan sesuatu yang saya rencanakan. Mengingat sebelumnya saya sempat memiliki keinginan untuk dapat menjadi peserta magang di lembaga yang bergerak dalam bidang seni dan kebudayaan itu telah pupus di tahun tersebut.

Meskipun dilihat dari latar belakang pendidikan saya yang jauh dari kata berkesenian, rasanya menjadi calon konselor dengan seni sebagai bimbingan dan konseling juga bukan suatu metode pembelajaran yang buruk. Disambut dengan begitu banyak kriteria dan beragam orang yang saya temui di pameran. Menjaga galeri di pintu masuk sangatlah menguras tenaga ketimbang manjaga

karya. Sesuai pengalaman yang saya temui ada tiga alasan kenapa orang-orang berkunjung ke pameran Biennale Jogja yaitu melihat karya seni, *hunting* foto, juga *ngedate*.

Program pameran seni dua tahunan ini terselenggara diempat titik di antaranya di Jogja National Museum, Taman Budaya Yogyakarta, Museum dan Tanah Liat dan di Indie Art House. Berperan sebagai pemandu pameran membuat saya memiliki kesan tersendiri terhadap mereka yang datang. Sepertihalnya mereka para pengunjung pasti datang karena memang bertujuan ingin ke sini dengan sengaja menyisihkan waktu dan tentu saja gandengannya. Mereka tampil maksimal, karena banyak dari mereka berkunjung ke pameran ini adalah bertujuan untuk rekreasi, bukan lagi sekedar belajar seni-senian. Sebab acara seni macam ini terkadang untuk sebagian orang adalah diminati oleh para seniman, siswa atau mahasiswa seni.

Saya juga kerap mengamati kehadiran mereka. Aktivitas melihat karya seni membuat mereka juga tidak akan buru-buru pulang. Bukan karena diusir atau kurang ajar di dalam ruang pameran, tetapi untuk bersapa dan ngobrol dengan teman, juga untuk menemukan angle foto yang pas. Dengan berbagai macam gaya dan mimik muka terbaik bagi mereka. Siapa saja yang menjadi pemandu pameran di Biennale Jogja dapat melihat kelakuan mereka di setiap lantai. Mereka seperti sedang berburu konten. Semua bisa mengunggahnya, tetapi belum tentu mengerti isi dari makna setiap karya.

Tidak sedikit memang orang yang berkunjung ke Biennale dan ingin mengetahui historial karya yang

dipamerkan. Sehingga peran pemandu menjadi penting menjembatani sebagai narahubung karya atau acara yang sedang berlangsung kepada mereka. Menjelaskan semua karya yang terpajang di empat tempat bagi saya cukup menyulitkan. Apalagi jika melihat kapasitas daya ingat saya yang pendek tentu membuat pekerjaan ini akan menguras banyak tenaga.

Itulah mengapa pemandu pameran diperlukan tidak hanya empat orang. Total ada dua puluh empat sukarelawan pemandu pameran yang terbagi dalam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari empat orang yang menggunakan sistem *rolling* saat berjaga di ruang pameran.

Tema yang diusung Biennale Jogja tahun 2021 ini adalah Roots <> Routes. Di mana dalam pameran Biennale XVI Equator ke 6 ini bekerja sama dengan negara-negara kawasan Oceania atau Pasifik. Meliputi Jayapura, Timor Leste, Maluku, New Caledonia, Fiji, Samoa, bahkan sampai Naoshima, Jepang.

Sebagai mahasiswa non seni, menjadi *gallery sitter* ini sebuah pengalaman belajar yang berkesan. Belajar mengenai manajerial pameran seni, melihat dan mengetahui berbagai cerita dari setiap karya yang di pameran, bertemu dan mendengarkan seniman mempresentasikan karyanya, kemudian menularkannya kembali kepada pengunjung yang datang ke pameran.

Segala aktivitas dan pengalaman yang saya dapatkan saat menjadi pemandu pameran di Biennale Jogja tentu belum pernah saya dapatkan pada saat menjadi mahasiswa di kampus saya. Orang akan



Aktivitas pemandu
pameran BJ XVI Equator
#6 2021

Foto: YBY

datang karena ada kepentingan untuk didengarkan, berdiskusi dan menemukan pemecahan masalah setelah konseling. Tidak ada alasan ataupun paksaan dari siapapun terkait keterlibatan saya menjadi volunteer di Biennale Jogja. Saya menyukai hal-hal yang bersinggungan seni dan budaya. Mengingat belajar kesenian di kawasan oecania itu merupakan mimpi yang jauh sekali untuk saya raih.

Saat pameran seni di buka, jangan sungkan untuk sekedar bertanya kepada *gallery sitter* ataupun orang yang berada di pameran. Sebab saling menularkan pengetahuan itu jauh lebih menyenangkan ketimbang adu ikan cupang dan memikirkan hari esok yang belum jelas.

Catatan kedua oleh: **Mutiara** (Mahasiswa Sanata Dharma)

“Yang lain mana? Belum pada datang?”

“Ini pake remote yang mana?”

“Ini saklar lampunya dimana ya? Coba tanya grup deh”

“Itu di depan udah pada antri lo”

“Bilang bagian registrasi, galeri udah ready”.

Ya, begitulah hiruk pikuk galeri, sebelum pengunjung datang.

Pandemi masuk ke Indonesia sudah hampir 2 tahun. Perjalanan hidup seseorang memang tidak dapat ditebak, termasuk saya. Di tengah-tengah *kegabutan* ini, saya mendapat pesan melalui *Twitter* dari teman saya. Melalui informasi tersebut salah seorang teman



Briefing *tour* galeri untuk para pemandu pameran

Foto: YBY

mengajak saya menjadi *Gallery Sitter* (GS), *Exhibition Guide* (EG) di Biennale BJ XVI Equator #6 2021 yang berlangsung di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) dan Jogja National Museum (JNM) dari 6 Oktober hingga 14 November 2021.

Pada awalnya saya tidak mengetahui apa itu EG juga pekerjaan di dalamnya. Kemudian lewat teman saya tersebut saya mengetahui dan diberinya penjelasan singkat, “Cuman jaga galeri pameran aja kok,” ujar Yuda Atmadja. Tanpa basa-basi saya mengiyakan tawaran tersebut, *toh* tidak ada kegiatan selain kuliah, itu pun melalui daring. Kami menjaga pameran secara bergantian yakni di TBY dan JNM. Dalam seminggu kami mendapat jatah libur 2 sampai 3 kali libur.

Sebagai penjaga galeri kami memiliki jatah untuk berjaga sebanyak 1 kelompok setiap harinya. Berbeda ketika akhir pekan dan libur tanggal merah penjagaan diperbanyak yakni 2 kelompok karena banyaknya pengunjung yang datang. Menjadi *exhibition guide*, kami tidak hanya bertugas menjaga karya saja, tetapi juga dituntut agar dapat mengoperasikan media untuk beberapa karya, selain itu kemahiran berbicara untuk menjelaskan seputar pameran dan karya seni kepada pengunjung juga kami persiapkan dengan baik.

Saya dan rekan penjaga galeri sempat memiliki pengalaman yang cukup membekas dikarenakan rasa bingung saat kemudian harus bertugas menyalakan beberapa perangkat elektronik untuk karya seni dan ruang pameran.

Selama menjadi *exhibition guide*, saya sangat terkesan dengan suasana saat kami para volunteer sedang istirahat makan siang atau ketika saat senggang menunggu waktu pulang. Kami biasa bersenda gurau sambil menceritakan hal-hal yang terjadi di galeri, misalnya soal pengunjung yang tidak mematuhi peraturan di dalam galeri.

Pernah suatu hari kami berjumpa dengan rombongan pengunjung yang sudah kami diingatkan beberapa kali agar tetap mematuhi protokol kesehatan dan tidak menyantun karya seni. Tetapi mereka ngeyel sehingga kami meminta mereka keluar dari ruang pameran. Sebelumnya kami melakukan koordinasi dengan penjaga di setiap lantai di JNM, apakah rombongan ini melanggar peraturan atau tidak. Ternyata rombongan itu melakukan hal yang sama ketika di lantai dua dan tiga di JNM.

Tentu saja saat saya berjaga tidak hanya mengamati gerak-gerik pengunjung yang kadang *nyeleneh*. Saat ruang pameran tidak banyak pengunjung saya mencoba untuk berkeliling melihat karya. Saya tertegun dengan karya Mbak Ika Arista. Bagaimana tidak?. Saya sebagai mahasiswa sejarah tidak tahu bahwa ada empu seorang perempuan. Selama ini saya membaca literatur pasti menyebutkan bahwa empu itu seorang laki-laki dan identik dengan aktifitas maskulin.

Setelah saya mengamati karyanya, saya langsung mencari nama Mbak Ika di google. Pikiran saya pasti ini empu sudah berumur sekitar 70 tahunan. Tapi ternyata dugaan saya salah, Mbak Ika masih berumur dibawah 30 tahun, termasuk generasi milenial. Saya makin

kagum dengan sosoknya. Karya yang ditampilkan adalah miniatur kapal, keris, kalung, rompi dan jimat tua berbentuk buku kecil dengan tulisan arab.

Menurut Mbak Ika keris sendiri bukan hanya sekedar besi yang ada isian gaibnya, namun sebuah keris memiliki makna filosofi dibalik pembuatannya. Instalasi Mbak Ika menjelaskan bahwa di daerah Madura menjadi wilayah penuh perompak. Ia menginterpretasikan bahwa para perompak sebagai sekelompok pelaut yang berani. Adanya keris dikarya ini menjelaskan bahwa keris itu sebagai senjata untuk melawan musuh. Tidak ada hubungannya dengan klenik atau apa pun yang berbau gaib.

Menjadi *exhibition guide* selama 40 hari membuat saya semakin peka akan karakteristik pengunjung. Ada yang memang ingin benar-benar menikmati pameran hanya sesekali dan mengeluarkan *handphone* atau ada juga yang hanya memenuhi kebutuhan konten Instagram atau tiktok. Bahkan tidak sedikit pengunjung yang senggajak menaruh *handphone*-nya di instalasi karya untuk merekam dirinya sendiri. Hal seperti ini menjadi PR untuk teman-teman *exhibition guide*. Dari sini saya menjadi paham bahwa banyak pengunjung yang belum menjadi “dewasa” ketika menonton pameran.

Begitulah, sekilas pengalaman saya menjadi *exhibition guide* dalam Biennale BJ XVI Equator #6 2021. Selama menjadi pemandu pameran bagi saya terdapat satu hal yang penting yakni saya mulai mengerti soal karya seni. Sebuah pengalaman yang sangat berharga!.

Catatan ketiga oleh: **Rei Karis**
(Mahasiswa Hubungan Internasional UGM)

Masih kuingat ucapan seorang atasan ku di *Supporting Staff* Biennale Jogja XVI yang pernah berkata bahwa berkunjung ke sebuah galeri adalah sebuah proses pendewasaan diri. Pertama aku mendengar itu, pendek pikirku hanyalah sebatas “karena yang bisa datang ke *art gallery* cuman bisa orang dewasa, *kali*.” Aku kira atasan ku ini menurunkan kalimat wejangan nya tersebut sebatas hanya karena kita sedang ada dalam rapat paruh progres acara.

Aku kemudian memalingkan pandanganku ke sekitar untuk melihat wajah teman-teman 23 rekan *exhibition guide*-ku. Beberapa di antara mereka yang hari ini kebagian jadwal untuk *shift* bersamaku, nampak lelah dan sedikit terkantuk rupanya. Wajar saja, kebagian tugas untuk berdiri dan menjaga galeri selama hampir 7 jam lamanya mana tidak menguras energi? Belum lagi ditambah tenaga yang dikururkan ketika harus selalu berjaga untuk memastikan



Foto 9A di Komunitas Salihara.jpg
JPEG Image - 268 KB
Information Show More
Created Tuesday, 07 March 2017 23:01



reikaris
RUCI Art Space
Liked by hhaanaann and others
reikaris tough romance (natissa jones)

tidak ada karya yang kenapa-kenapa, mengingatkan pengunjung dengan jemari usil untuk tidak memainkan karya, atau menegur mereka yang hadir ke galeri hanya untuk berfoto-foto ria di depan karya seni sampai mengganggu pengunjung lainnya yang memang datang merayakan seni.

Inilah yang menjadi keseharianku dan kawan-kawanku *exhibition guide* (EG). Sebelumnya disebut *gallery sitter* (G)S, sebagai staf pendukung galeri kini kami EG tidak hanya bertugas mengawasi keluar-masuk pengunjung ke dalam ruang pameran, namun juga dituntut untuk memiliki kemampuan bercakap dan transfer ilmu mengenai karya yang dipamerkan – jadi tidak hanya *mbengongi*, tapi juga menjelaskan apa yang ada di galeri.

Satu hal yang kerap menjadi pelepas penat kami pada waktu istirahat di sela-sela *shift* kunjungan adalah dengan berbagi cerita kelakuan pengunjung-pengunjung yang ada-ada saja tingkahnya. Mulai dari yang membawa buket bunga serta selempang sarjana untuk berfoto di depan karya-karya dan dinding teks kuratorial, menanyakan apakah bisa Biennale Jogja menjadi *venue* photoshoot pre-wedding, pengunjung yang lebih tertarik berpose ala *Hypebeast* di depan karya sehingga akhirnya harus ditegur untuk meninggalkan lantai pameran. Macam-macam! Kami para EG tak ayal geleng-geleng sendiri mendengar semua keajaiban tingkah laku pengunjung yang terjadi, karena jujur setiap hari ada saja hal “menarik” yang terjadi.

Kalau boleh jujur, aku terkadang geram sendiri ketika berjaga di galeri. Aku melihat mereka berpose pura-pura tertawa di depan karya yang jelas-jelas

membicarakan terkait pembangunan Trans Papua yang berdiri di atas kesejahteraan masyarakat sana yang kian hari hidupnya kian sulitnya. Aku melihat bagaimana sebuah pesan yang tertera di depan mata kemudian diacuhkan karena pengunjung lebih tertarik untuk memilih filter yang apik di gawainya sendiri. Terkadang juga terlintas di kepalaku, apa rasanya jadi seniman yang secara sadar mengetahui bahwa dialog yang sedang ia coba percikkan melalui karyanya disundut keabaian warganet dan sila Keinstagraman Yang Maha Esa-nya. Apakah mungkin rasanya seperti berbicara namun dihiraukan? Atau seperti seorang *salesman* yang tak kunjung laku dagangannya?

Aku masih ingat apa yang terjadi hari itu, hari pertamaku sekali menjadi seorang *exhibition guide*. Di sesi pagi yang lebih sepi, aku sembari menikmati dan mencoba memahami karya-karya yang ada di lantai 2 pameran utama JNM. Aku sangat mengapresiasi bagaimana seakan apa yang aku tekuni di kuliah, berhasil ditumpahkan oleh seniman-seniman ini dalam bentuk karya seni bersemangatkan dekolonialisasi. Sialnya, apresiasi tersebut ayalnya kurasa tak sama bagi pengunjung lainnya yang kemudian tidak sengaja menyenggol hingga patah salah satu karya gerabah yang terletak di sayap kanan bangunan. Yang membuatku lebih geram, aku sama sekali tidak merasakan kepanikan darinya ketika ia “tak sengaja” menyenggol gerabah tersebut. Dugaanku adalah kalau sebenarnya ia apresiatif terhadap karya tersebut, maka kenapa ia bisa abai dengan keberadaannya sampai-sampai menyenggol dan merusak? Ia menanyakan padaku berapa dana yang harus dikeluarkan.



Aku paham maksud pertanyaannya itu sebagai kompensasi, tapi sekarang kutanya kalau saja gerabah tersebut sudah tidak dapat lagi terbeli dengan uang?. Sekarang ia beruntung, tapi dalam kejadian-kejadian lain memangnya hal itu bisa segampang itu dimaklumi? Serius kah ini yang dibilang berkunjung ke galeri adalah proses pendewasaan diri?.

Pandanganku ini kemudian berubah ketika aku berbincang dengan Mas Adhi, salah satu seniman dari kolektif Broken Pitch yang karyanya dipajang pada lantai 3, sesama pembelajar rumpun soshum dari kampus biasa-biasa saja yang *rodo* murtad ke arah

seni-senian. Sore itu aku sedang berjaga di stand merchandise, niatnya hendak membeli korek kemudian ia bercerita kepadaku lebih lanjut terkait tanggapannya akan pengunjung yang lebih tertarik untuk berfoto-foto ria dibandingkan untuk mencoba mencermati dan memahami proses dan pemahaman yang ada di balik suatu karya.

“Hal yang paling penting adalah evakuasi subjek. Pergeseran dari posisi dia sebelumnya, ke posisi yang lainnya. Kalau orang liat karya seni terus dia diem aja nggak ngefek apa-apa, karya seni itu gagal. Tidak jadi peristiwa seni, Ris”.

Lagipula, yang paling penting dari pameran adalah membangun resepsi publik melalui seni yang dipamerkan. Dari menatap atau *gazing*, misalnya dia ngepost di Instagram. Tatapan orang pertama terhadap karya tersebut menciptakan citra terhadap orang lain yang punya media sosial yang melihat postingan orang pertama. *Gazing* kedua, dia melihat karyanya berbicara tentang apa dan apa *relate*-nya dengan dirinya. *Gazing* ketiga, bagaimana dia merespon situasi ini dan menciptakan karya lagi -- kan layernya banyak! *Goal* dari karya seni, atau lebih tepatnya dari peristiwa seni, adalah untuk membuat *judgement*. Bagaimana caranya publik meresepsi sebanyak-banyaknya. Semakin banyak resepsi, dia akan menjadi wacana yang luas dibandingkan wacana yang hanya dimiliki sedikit orang.” Hal serupa kujumpai pula dengan dialog bersama Mas Ayo (kurator pameran), ketika aku menanyakan hal yang sama terkait fenomena pengunjung yang lebih tertarik berfoto ria dibandingkan untuk memahami karya. Respon beliau simpel, namun seakan mengamini apa yang Mas Adhi khotbahkan, ia berkata “Sekarang ada

berapa foto dan video tentang Papua yang bersikulasi di media sosial akibat dari Biennale ini? Tentunya akan jauh lebih banyak dibandingkan yang pernah- pernah sebelumnya bukan?”.

Perbincanganku dengan Mas Adhi dan Mas Ayo hari itu mengajarkanku apa yang dimaksudkan atasanku kala itu. Aku belajar bahwa sukarela untuk mendatangi diri ke sebuah galeri, artinya adalah untuk mau belajar. Adalah untuk mau mendengarkan apa yang mencoba untuk disampaikan. Seiring dengan berjalannya waktu, harapannya *sih* nantinya mereka akan paham sendiri juga – dan aku bicara seperti ini bukan hanya dalam konteks etika berperilaku dalam galeri saja. Karena menjadi dewasa adalah untuk mau berusaha mengerti dan memahami. Meminjam slogan iklan rokok sebelah, “*Nanti juga lo paham*”.

Mas Tebo, kalau katamu berkunjung ke sebuah galeri adalah sebuah proses pendewasaan diri, sekarang aku sudah paham apa maksudmu. Aku rasa juga pendewasaan diri seharusnya tidak hanya terbatas pada satu ruang, karena sejatinya menjadi dewasa adalah proses seumur hidup belajar mawas dan berkaca dari kesalahan diri sendiri bukan?. *Versi lengkap dari tulisan ini dapat disimak dalam agakberkarisma.wordpress.com*.

Konsisten dengan Gaya Abstrak, Nunung WS Terima LAA Biennale Jogja XVI

Oleh: **Suliswanto** (Mahasiswa dan Penggiat Seni)



Nunung WS saat menerima Life Achievement Award Biennale Yogyakarta XVI Equator #6 2021

Foto: YBY

Nunung Wahid Sahab, atau kerap disingkat Nunung WS, merupakan seorang perupa abstrak perempuan Indonesia. Dia lahir di Lawang, Jawa Timur, pada 9 Juli 1948. Nama aslinya Siti Nurbaya, sengaja ia memilih nama Nunung karena dirasa lebih cocok sebagai nama pelukis. Ayahnya, Abdul Wahid Sahab, merupakan seorang pedagang emas. Dalam keluarganya, hanya ia seorang yang bulat memutuskan untuk berkecimpung di bidang seni. Menikah dengan Sulebar M. Soekarman, seorang pelukis abstrak, pengamat seni, peneliti, dan kurator. Dari pernikahannya itu, ia dikaruniai seorang putra bernama Seno Ahmad, seorang alumnus Fotografi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang sekarang sudah berkeluarga. Saat ini ia tinggal dan bekerja di Yogyakarta, Indonesia.

Selain tertarik pada seni, sejak dini Nunung juga menggemari olahraga, seperti sepak bola dan badminton. Bahkan ia pernah mengangankan diri menjadi atlet. Namun keinginan itu masih kalah kuat ketimbang cita-citanya untuk menjadi pelukis. Selain itu Nunung juga gemar pada seni kaligrafi, sewaktu di madrasah dirinya mendapat nilai tinggi untuk mata pelajaran itu. Setelah tamat SMA di Surabaya, ia sempat mendaftarkan diri di seni rupa

Institut Teknologi Bandung (ITB), tapi tidak diterima. Akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Akademi Seni Rupa Surabaya (AKSERA), tahun 1967.

Ia memulai kiprahnya sejak tahun 70-an sampai kemudian menikah. Dalam perjalanan kariernya sebagai pelukis, ia terinspirasi dan mengidolakan sosok Kartika Affandi. Dari putri Pelukis Affandi itulah, Nunung belajar bagaimana untuk menjadi seorang perupa, istri, sekaligus ibu rumah tangga. Selain Kartika, dirinya juga pernah belajar kepada Nashar, seorang pelukis abstrak kenamaan. Melalui interaksinya itu, ia semakin mantap untuk menemukan jalan dan bentuknya sendiri sebagai seniman.

Sebelum ke gaya abstrak, seperti umumnya mahasiswa seni. Eksplorasi visual ia juga pernah bersentuhan dengan gaya akademis yang realis, naturalis, impres, dan ekspresionis. Sekitar tahun 90-an, Nunung mulai melakukan abstraksi bentuk dari objek yang ia amati. Citraan visualnya disederhanakan menjadi warna dan bidang-bidang bebas. Kemudian muncul motif-motif geometris dalam karyanya yang sampai sekarang ia geluti dengan konsisten. Secara komposisi dan warna bidang, karya Nunung memiliki kemiripan dengan pola kain songket, atau motif kain tradisional yang kaku dan minim bentuk kurva.

Gaya itu disadarinya, berawal dari keakrabannya dengan motif sarung yang dikenakan oleh ayah dan saudara-saudaranya. Selain itu, Nunung juga teringat ketika ayahnya mengajari menulis arab, huruf-huruf yang ditorehkan ayahnya memiliki kesan patah dan kaku. Itu

kemudian yang oleh Nunung dijadikan pendekatan dalam berolah rupa. Menurutnya, selain pembebasan bentuk, abstrak juga merupakan gambaran spiritual yang intim dan pribadi.

Beberapa aktivitas, penghargaan, dan pencapaian yang diraih oleh Nunung, yakni: Juri The Phillip Morris Group of Company Indonesian Art Award (2021), Sebagai karya terbaik “Krida Wanodya” dari Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (1994), dosen undangan di Academy of Minerva, Groningen, Belanda (1993), Dari Ford Foundation, Indonesia Women Artist’s Programme di USA (1991), Dari Jakarta Arts Council di Biennale Pelukis Indonesia 1978 di TIM (Taman Ismail Marzuki), Jakarta (1978).

Sampai di usianya yang ke-78 tahun, Nunung masih aktif berpameran. Terkini ia sedang mengikuti pameran bersama 15 seniman perempuan dunia lainnya, di Mori Art Museum, Jepang, berlangsung dari April 2021 sampai Januari 2022. Dalam pameran yang bertajuk *Another Energy* itu, hadir karyanya “Dimensi Tenun #1”, terdiri dari 5 panel berukuran 180 cm x 425 cm, akrilik pada kanvas (2019). Beberapa pameran yang pernah ia ikuti selama lima tahun terakhir, antara lain: *Matahari 3*, di Museum Affandi, Yogyakarta, Indonesia (2019), *Dewantara Triennale*, di Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta, Indonesia (2019), *Sembilan Ruang Abstrak*, di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia (2017), *Soulscape in Progress #2*, di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia (2015), dan *Soulscape in Progress #3*, di Bentara Budaya Bali, Denpasar-Bali, Indonesia (2015).

Sedangkan pameran tunggalnya yang pernah terselenggara, seperti: Solo Exhibition di Ganesha Gallery, Four Season Bali, Bali Indonesia (2002), Solo Exhibition di Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Indonesia (1997), Solo Exhibition di Modern Art Gallery Cemeti, Yogyakarta, Indonesia (1994), dan Solo Exhibition di C-Line Gallery, Jakarta dan Denpasar (Bali), Indonesia (1991).

Mengabdikan di Bentara Budaya Yogyakarta Selama 39 Tahun Hermanu Terima LAA Biennale Jogja XVI

Oleh: **Ardhias Nauvaly Azzuhry**



Hermanu saat menerima
Life Achievement Award
Biennale Yogyakarta XVI
Equator #6 2021

Foto: YBY

Era yang serba cepat, apa-apa cepat, bikin menetap jadi suatu kemewahan. Dalam sepakbola, misalnya. Pemain-pemain one club man punya kharismanya tersendiri. Paolo Maldini, 25 tahun di AC Milan. Tidak berpindah barang satu kali pun. Dari junior hingga gantung sepatu. Dari piala ke piala.

Demikian juga di kancah seni rupa. Di lingkup kerja-kerja kuratorial. Terselip satu nama bila hendak bicara one club man: Hermanu dari Bentara Budaya Yogyakarta. Tiga puluh sembilan tahun. Itulah rentang karir Hermanu di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY).

Belum saja sarjana, Hermanu sudah singsingkan lengan baju untuk membidani kelahiran BBY. Tahun 1981 kala itu. Lalu 1982, BBY diresmikan dan Hermanu resmi mengabdikan. Memulai perjalanan tiga puluh sembilan tahunnya. Sepanjang itu, dia mengenyam asam garam BBY. Mulai dari masa vakum dua tahun akibat ketiadaan gedung kantor pada 1991-1992. Lalu melewati fase “Bom Seni Rupa” pada medio 90-an, saat harga seni lukis meledak-ledak. Pada akhirnya, adalah keseharian. Pameran demi pameran, kurasi demi kurasi. Dia lewati. Hermanu adalah sosok sederhana. Carilah di peramban daring, niscaya tidak akan ditemukan entri “Profil Hermanu”. Bila diketik entri “Hermanu”, amboi, begitu banyak Hermanu di dunia ini. Hermanu Joebagio, Hermanu Triwidodo, Hermanu Widjaja, dan masih banyak. Maka, tambahkanlah kata “kurator” setelah “Hermanu”. Bukan profil utuh, melainkan kabar-kabar kiprah Hermanu sebagai kurator akan memenuhi laman. Pada lembar data dirinya, memang hanya satu kata itu lah namanya: Hermanu. Lahir di Bojonegoro, 25 September 1955. Masuk Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) pada 1976. Lima tahun berkuliah, dia rengkuh gelar sarjana muda yang kemudian dituntaskannya jadi sarjana bergelar doktorandus pada 1982.

Pada tahun yang sama, dia mendapatkan penghargaan. Bukan sebagai kurator, namun sebagai pelukis. Pratisara Affandi Adhi Karya, kompetisi seni lukis akademik bagi mahasiswa yang digelar dwi-tahunan, disabetnya. Dan itulah satu-satunya penghargaan Hermanu yang berhasil tersampaikan. Jalan kuratorial Hermanu memang tidak bergelimang trofi. Lagipula, bukan itu yang dikejarinya. Bagi Hermanu,

kurator adalah rekan seniman. Membantu seniman mewujudkan seninya. Mendampingi seniman dari awal, bukan hanya saat menuliskan deskripsi karya sebagaimana kebanyakan kurator di awal 90-an.

Frasa pendamping tidak lantas membuat Hermanu merasa berhak mendikte seniman. Alih-alih, yang dilakukannya adalah memfasilitasi seniman. Misal, seorang pematung punya gaya realis, maka sebagai kurator, Hermanu akan memberi wawasan soal seni patung realis yang cocok dengan seniman tersebut. Mulai dari bahan hingga wawasan artistik. Pernah, suatu ketika, dia menyambangi perajin wayang rumput di Purbalingga. Bahannya: rumput Kasuran yang tumbuh di bulan Suro. Selain rumput Kasuran, pantang dia menganyam. Hermanu di situ tidak memaksanya. Meski skala produksi jadi tidak berkembang, tidak apa, katanya. Itu pilihan, tradisi.

Lain cerita ketika dia dan rekannya, Sindhunata, menjumpai seorang pengrajin kaca. Hermanu kasih saran-saran artistik dan pemasaran kepadanya. Diarahkannya untuk mengisi pameran di BBY pada 5-13 November 2016. Lalu, Sindhunata yang notabene seorang jurnalis Kompas, bantu mewawancarai lantas mempublikasikan hasil reportasenya. Pengrajin, yang semula hanya sebagai sekrup produksi, diajaknya untuk berkreasi. Dari pengrajin, jadi seniman yang punya imajinasi dan daya cipta. Tidak hanya perkara status, nasib hidupnya juga terkatrol. Karyanya ditawarkan orang, pesannya jauh meningkat sejak berpameran.

Alih-alih podium juara, inilah yang dikejar Hermanu sebagai kurator: membantu

seniman. Baik itu membantu proses kreatif maupun penghidupannya. Selaras pula dengan visi BBY yang dia hidupi nyaris empat dekade ini: membela kaum papa. Segaris pula, kata Hermanu, dengan jargon Kompas sebagai induk BBY: Amanat Hati Nurani Rakyat. Baginya, seorang kurator yang paripurna adalah mereka yang mampu menyusun pameran bersama seniman sehingga mendapat atensi publik. Dilihat banyak orang, menginspirasi para pengunjung, dan diliput media-media. Semua itu akan bermuara pada terkatrolnya penghidupan seniman. Seperti yang terjadi pada pelukis kaca tadi.

Soal gaya kurasi, tidaklah jauh-jauh dari seni rakyat. Terkisah kala itu, pada medio 80an, galeri-galeri seni di Yogyakarta sedang gandrung akan matra yang sedang naik seperti postmodern. Hermanu bergeming. Dia tetap pada jalur seni rakyat. Tidak melulu tradisi, seni rakyat dipahaminya sebagai cerita-cerita kesenian dari pinggir kehidupan. Dibuktikan dari banyak gelaran pameran di BBY yang dikurasi mengangkat topik sejarah dari sudut yang sering luput diliput.

“INDIE”, pameran tentang papan iklan enamel lawas, dikurasi dan dipamerkannya di BBY pada 2018. Di dalamnya, ada kisah tentang pabrik yang gulung tikar sebab disikat Jepang pada awal 40an. Begitu pula dengan pameran sepeda onthel bertajuk “Sarekat Onthel” pada tahun sebelumnya. Ada satu koleksi sepeda onthel milik Sri Sultan. Baginya, sejarah tidak melulu monumental. Tidak melulu berkisar di antara para pembesar. Barangkali, katanya, sejarah adalah kisah-kisah yang tercecceh. Seperti iklan enamel dan sepeda onthel.

Meski bingkai kuratorialnya punya rasa tersendiri, Hermanu mengaku tidak pernah mematok langgam tertentu saat melakukan kurasi. Jalani saja, demikian ucapannya. Seperti halnya dia menjalani tiga puluh sembilan tahun karirnya di BBY. Sebagai pegawai, nasib Hermanu mental di hadapan administrasi. 2015, kala usianya menginjak kepala enam, dia mesti pensiun. Namun sebagai pengabdian kesenian, BBY adalah hidup matinya. Sampai obrolan di hujan bulan November 2021, Hermanu masih bergiat di sana. Terbaru, dia sedang mempersiapkan pameran kaset yang akan dihelat awal tahun 2022. One club man. Tiga puluh sembilan tahun dan masih menghitung, Hermanu masih setia. Seperti Paolo Maldini, Hermanu adalah anomali. Berkenalan dengan para seniman, membantu mereka, dan beberapa kali dibantu mereka. Itulah yang membuat Hermanu yakin bahwa hidupnya tidak lain adalah mengabdikan kepada seni dan BBY.

Seri Diskusi 10 tahun Biennale Jogja **Seri Khatulistiwa #1**



Pada bulan Februari, kami Yayasan Biennale Yogyakarta menyelenggarakan seri Diskusi 10 tahun Biennale Jogja seri Khatulistiwa #1 yang diselenggarakan bekerja sama dengan Rakarsa Foundation bertempat di Gelanggang Olah Rasa (GOR) Bandung. Diskusi tersebut menghadirkan pembicara dari Bandung Design Biennale yaitu Ardo Ardhana dan Gorivana Ageza dari Bahasinema bersama Yayasan Biennale Yogyakarta sendiri. Diskusi membahas bagaimana peristiwa seni seperti Biennale dan festival (film), membuka kemungkinan baru untuk menelusuri ulang identitas dan sejarah kota, membuat narasi-narasi lokal yang lebih relevan. Sementara dalam konteks menjadi bagian dari medan seni global, Biennale dan Festivals juga bisa membuka kemungkinan bagi pembacaan baru berkait posisi sebuah kota dalam konteks sejarah dunia. Bagaimana bermain dengan gagasan representasi dan pengukuhan? Bagaimana bekerja dengan komunitas lokal yang lebih luas untuk mewujudkan cita-cita bersama? Senang sekali kami bertandang ke Bandung dan melihat antusiasme teman-teman yang sangat besar. Semoga bisa bertemu lagi di diskusi selanjutnya!.



BIENNALE JOGJA

BIENNALE JOGJA adalah biennale internasional yang berfokus pada seni rupa, diadakan setiap dua tahun sejak tahun 1988. Sejak tahun 2011, Biennale Jogja bekerja di sekitar Khatulistiwa 23.27 derajat Lintang Utara dan Lintang Selatan. Biennale Jogja mengembangkan perspektif baru yang sekaligus juga membuka diri untuk melakukan konfrontasi atas 'kemapanan' ataupun konvensi atas event sejenis. Khatulistiwa adalah titik berangkat dan akan menjadi *common platform* untuk 'membaca kembali' dunia. Biennale Jogja diorganisasi oleh Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY). YBY juga menyelenggarakan Simposium Khatulistiwa yang diadakan pada tahun berselang dengan even Biennale Jogja.

Biennale Jogja seri Equator : 2011 – 2021

YBY bertekad menjadikan Yogyakarta dan Indonesia secara lebih luas sebagai lokasi yang harus diperhitungkan dalam konstelasi seni rupa internasional. Di tengah dinamika medan seni rupa global yang sangat dinamis — seolah-olah inklusif dan egaliter — hirarki antara pusat dan pinggirannya masih sangat nyata. Oleh karena itu pula, kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan intervensi menjadi sangat mendesak.

YBY mengangankan suatu sarana (*platform*) bersama yang mampu menyanggah, menyela atau sekurang-kurangnya memprovokasi dominasi sang pusat, dan memunculkan alternatif melalui keragaman praktik seni rupa kontemporer dari perspektif Indonesia.

Dimulai pada tahun 2011, YBY akan menyelenggarakan BJ sebagai rangkaian pameran yang berangkat dari satu tema besar, yaitu EQUATOR (KHATULISTIWA). Rangkaian

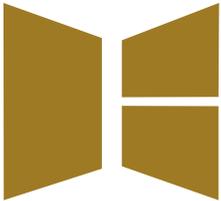
biennale ini mematok batasan geografis tertentu di planet bumi sebagai wilayah kerjanya, yakni kawasan yang terentang di antara 23.27 LU dan 23.27 LS. Dalam setiap penyelenggaraannya BJ bekerja dengan satu, atau lebih, negara, atau kawasan, sebagai 'rekanan', dengan mengundang seniman-seniman dari negara-negara yang berada di wilayah ini untuk bekerja sama, berkarya, berpameran, bertemu, dan berdialog dengan seniman-seniman, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi seni dan budaya Indonesia di Yogyakarta.

Perjalanan mengelilingi planet Bumi di sekitar Khatulistiwa ini dimulai dengan berjalan ke arah Barat. Biennale Jogja tidak mengawali perjalanan ini ke arah Timur karena menyadari keterbatasan pengetahuan tentang Pasifik dan bahkan Nusantara itu sendiri. Selain itu YBY yang baru berdiri pada Agustus 2010 memiliki tenggat waktu untuk melaksanakan Biennale Jogja XI pada tahun 2011.

Wilayah-wilayah atau negara-negara di sekitar Khatulistiwa yang direncanakan akan bekerja sama dengan BJ sampai dengan tahun 2021 adalah: India (Biennale Jogja XI 2011), Negara-negara Arab (Biennale Jogja XII 2013), Negara-negara di benua Afrika (Biennale Jogja XIII 2015), Negara-negara di Amerika Latin (Biennale Jogja XIV 2017), Negara-negara di Asia Tenggara (Biennale Jogja XV 2019) – Negara-negara di Kepulauan Pasifik dan Australia, termasuk Indonesia sebagai Nusantara (Biennale Jogja XVI 2021) karena kekhasan cakupan wilayah ini, BJ XVI dapat disebut sebagai 'Biennale Laut' (Ocean Biennale).



Pemerintah Daerah
Daerah Istimewa Yogyakarta
Dinas Kebudayaan



TAMAN BUDAYA
The Window of Yogyakarta

YAYASAN

BIENNALE

YOGYAKARTA

